

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPS, khususnya yang tampak pada kelas VIII-Bdi SMPN 14 Bandung. Hal ini terlihat adanya permasalahan yaitu rendahnya keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya sehingga pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara pasif. Hanya sebagian kecil dari keseluruhan jumlah peserta didik kelas VIII B ini yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Rendahnya keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya berhubungan dengan respon peserta didik dalam pembelajaran serta peran guru dalam mengembangkan strategi, metode, model, pendekatan dan media pembelajaran.

Faktor yang berhubungan dengan respon peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari antusias peserta didik dalam menerima pembelajaran di dalam kelas yang sangat kurang, peserta didik sangat pasif hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian faktor lainnya yaitu guru yang kurang mengembangkan kemampuan dalam mengajar di dalam kelas karena hanya menggunakan metode ceramah yang fokus terhadap buku teks yang dipegang sehingga cenderung monoton. Seluruh faktor terjadinya permasalahan-permasalahan tersebut menjadikan pembelajaran berlangsung tidak menarik karena kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Hilangnya interaksi dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan rendahnya keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi yang akan membawa banyak permasalahan di dalam kelas. Permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran di kelas yaitu terlihat ketika peserta didik ragu dalam mengemukakan pendapat atau gagasannya, peserta didik tidak memperhatikan materi yang sedang dijelaskan, peserta didik asik mengobrol dengan teman sebangkunya, serta peserta didik terlihat bosan bahkan sampai tertidur pada saat proses pembelajaran. Adapun kurangnya komunikasi antar guru dan peserta didik menimbulkan rendahnya penggunaan etika dan bahasa yang baik dalam berkomunikasi yang digunakan oleh peserta didik karena tidak

terbiasa. Hal ini menimbulkan respon tidak baik bahkan terjadi *bullying* oleh peserta didik lainnya ketika menanggapi ada yang melakukan kesalahan dalam beretika dan berbahasa ketika bertanya atau berpendapat mengenai materi yang sedang dibahas oleh guru. Kondisi kelas dalam proses pembelajaran seperti itu akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya untuk mengajarkan anak dengan baik. Melalui proses pembelajaran, peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, diantaranya, memiliki pengetahuan yang lebih luas, pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari, memiliki berbagai keterampilan (*skill*), serta memiliki *attitude* yang baik. Adapun pembelajaran yang tidak dapat tercipta dari pola hubungan komunikasi yang baik antar guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik yang lainnya.

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah tujuan untuk menciptakan individu yang memiliki karakter dan keterampilan sosial. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan kebijakan bahwa dalam setiap mata pelajaran harus memuat dan mengembangkan 18 karakter. Karakter-karakter yang terdapat di 18 nilai karakter tersebut, yakni religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari 18 nilai karakter dalam pendidikan yang harus dikembangkan adalah keterampilan dalam berkomunikasi. Keterampilan komunikasi perlu dimiliki oleh setiap individu untuk membentuk karakter yang bersahabat. Maka dari itu, pengembangan karakter dalam aspek komunikasi harus diimplementasikan dengan baik dan optimal dalam setiap pembelajaran di sekolah, terutama dalam bidang pembelajaran IPS karena keterampilan berkomunikasi menjadi kunci utama dalam proses sosialisasi baik interpersonal, dalam kelompok, organisasi, maupun dalam masyarakat yang majemuk.

Menurut Everett M. Roger (dalam Syaiful, 2009, hlm. 9) Komunikasi merupakan penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan, pendapat) dari satu orang kepada orang lain. Adapun dalam berkomunikasi diperlukan adanya keterampilan dalam berkomunikasi, informan

maupun menyampaikan informasi (pesan, ide, gagasa, pendapat) dengan baik kepada penerima informasi. Begitu juga dalam proses pembelajaran, keterampilan berkomunikasi harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal ini berguna dalam menyampaikan ataupun menerima pembelajaran oleh peserta didik agar tercapai tujuan dari pembelajaran.

Keterampilan berkomunikasi merupakan bagian dari keterampilan sosial yang merupakan kemampuan seorang individu dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran IPS yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai pondasi awal bagi peserta didik dalam menjalin hubungan sosial. Hal tersebut sangat diperlukan bagi setiap peserta didik sebagai dasar mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengaruhnya dalam proses pembelajaran, peserta didik mampu mengeksplor pengetahuan, pemahaman dan pengalamannya melalui kegiatan komunikasi, sehingga peserta didik mampu belajar secara aktif serta pembelajaran berjalan secara efektif.

Keaktifan peserta didik di kelas pun tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam keseluruhan proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran harus mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga mampu menciptakan situasi kelas yang nyaman dan mampu merangsang peserta didik untuk belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, tanggungjawab seorang guru dalam mendidik peserta didik yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas salah satu diantaranya yaitu aktivitas pembelajaran pendidikan IPS di SMP untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan serta mampu merefleksikannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal tersebut dijelaskan dalam tujuan IPS pada Permen No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi dirumuskan secara jelas bahwa mata pelajaran IPS pada tingkat satuan pendidikan SMP/MTs, adalah :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan beberapa tujuan IPS diatas, penulis dapat memahami bahwa salah satu tujuan akhir IPS adalah peserta didik harus memiliki kemampuan berkomunikasi. Menurut Hovland (dalam Onong, 2013, hlm. 10), “ Komunikasi dipahami sebagai suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentuk pendapat dan sikap”. Dengan demikian jika dikaitkan dengan pembelajaran IPS penulis memahami bahwa dalam suatu proses pembelajaran pada hakikatnya peserta didik dihadapkan pada satu lingkungan yang dinamis dimana sebagai makhluk sosial dan subjek pendidikan peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan lingkungan pembelajarannya dalam proses belajar.

Dari pengertian komunikasi diatas peneliti dapat memahami bahwa komunikasi merupakan proses yang penting dalam pembelajaran. Sebab dalam suatu proses pembelajaran melibatkan antar peserta didik, guru dan lingkungan belajar termasuk didalamnya media dan sumber belajar yang saling berhubungan melalui proses komunikasi guna menunjang terciptanya pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan mengetahui akan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dalam pengalaman belajarnya yang mencakup. *Pertama*, proses pengetahuan dalam fase ini peserta didik mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan berbagai materi yang dipelajari berupa konsep dan informasi. *Kedua*, memproses pengetahuan yang berupa konsep dan informasi yang ditunjang dengan fakta yang diperoleh dari lingkungan peserta didik sebagai sumber belajar. *Ketiga*, mengkomunikasikan pengetahuan yang telah diolah pada fase sebelumnya dalam bentuk pendapat dan diaplikasikan dalam bentuk sikap.

Dengan demikian dari proses tersebut pembelajaran IPS dapat diaplikasikan dengan penuh makna karena didalamnya melibatkan proses yang menunjang keterampilan komunikasi yang meliputi pengetahuan, pengalaman, dan komunikasi, serta pengaplikasiannya dengan sikap.

Menurut, pandangan penulis jika melihat kondisi yang terjadi saat ini dalam lingkungan pendidikan secara umum peserta didik cenderung kurang mampu mengkomunikasikan hasil

pengalaman belajarnya sehingga dalam pembelajaran kurang bermakna dan monoton. Pandangan peserta didik menganggap bahwa dalam pembelajaran IPS itu merupakan mata pelajaran yang membosankan, penuh dengan hafalan, teori dan tidak menarik. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran IPS guru cenderung menggunakan pola pembelajaran yang konvensional atau ceramah sehingga peserta didik tidak diarahkan kepada hal yang kontekstual sehingga peserta didik kurang mengalami pengalaman belajar yang bermakna serta keterampilan komunikasinya kurang terstimulus.

Selain itu penggunaan strategi, metode, pendekatan, model dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Strategi, metode, pendekatan, model dan media pembelajaran yang tepat yaitu dengan memaksimalkan kemampuan peserta didik sendiri sehingga peserta didik mempunyai pengalaman berharga, karena belajar melalui pengalaman sendiri akan lebih mudah diingat oleh setiap peserta didik.

Mengingat pentingnya komunikasi maka peneliti akan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik di dalam kelas, agar peserta didik dapat terlatih atau terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya dan mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi yang baik namun penulis memilih menggunakan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Strategi *Think-Talk-Write* (TTW) diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin yang pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) ini mempunyai kelebihan yaitu, pada tahap atau alur strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dalam suatu pembelajaran dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir (bagaimana peserta didik memikirkan penyelesaian suatu masalah) dan berdialog dengan dirinya sendiri secara mandiri setelah proses membaca masalah, selanjutnya berbicara bagaimana peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya dalam diskusi dengan temannya dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis (*write*).

Strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri serta bekerjasama dengan peserta didik lain. Keunggulan lain dari *Think-Talk-Write* (TTW) ini adalah dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep peserta didik menjadi lebih baik, peserta didik dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga peserta didik dapat membantu dan saling bertukar pikiran. Hal lain akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu *Think-Talk-Write* (TTW) dapat melatih peserta didik untuk menuliskan hasil diskusinya dalam bentuk tulisan secara sistematis sehingga peserta didik akan lebih memahami materi dan membantu peserta didik untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diartikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Think-Talk-Write* (TTW) akan melatih dan meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik di dalam kelas, karena peserta didik akan merasa percaya diri dengan jawaban yang telah dipikirkan sebelumnya, kemudian mereka akan menuangkan pendapatnya baik berupa lisan di depan kelas maupun tulisan.

Berdasarkan paparan di atas, akhirnya peneliti bermaksud akan melakukan penelitian sekaligus melakukan perbaikanyang diintegrasikan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “**MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK MELALUI *THINK-TALK-WRITE* (TTW) DALAM PEMBELAJARAN IPS**” (Penelitian Tindakan di Kelas VIII-B SMPN 14 Bandung Tahun 2016).

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian tindakan ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui *Think-Talk-Write* (TTW). Untuk memperjelas masalah di atas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B di SMPN 14 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Think-Talk-Write*(TTW) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-B di SMPN 14 Bandung ?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala saat proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui *Think-Talk-Write* (TTW) di kelas VIII-B di SMPN 14 Bandung ?
4. Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi saat proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui *Think-Talk-Write* (TTW) di kelas VIII-B di SMPN 14 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan secara umum dari penelitian ini adalah: menguji apakah dengan digunakannya *Think-Talk-Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik di kelas VIII-B di SMPN 14 Bandung. Adapun tujuan penelitian yang dijabarkan secara khusus yakni sebagai berikut :

1. Mengembangkan perencanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui *Think-Talk-Write*(TTW) di kelas VIII-B SMPN 14 Bandung.
2. Mempraktekan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui *Think-Talk-Write*(TTW) di kelas VIII-B SMPN 14 Bandung.
3. Memecahkan kendala dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui *Think-Talk-Write*(TTW) di kelas VIII-B SMPN 14 Bandung.

4. Memberikan solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui *Think-Talk-Write*(TTW) di kelas VIII-B SMPN 14 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori pembelajaran IPS, khususnya yang menyangkut strategi, model, metode, pendekatan dan media pembelajaran yang mendukung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi berbagai pihak terkait, diantaranya :

a. Bagi peneliti

Menambah khasanah baru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi *Think-Talk-Write*(TTW) dan lebih termotivasi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik sehingga peserta didik tidak bosan.

b. Bagi Sekolah

Memberikan pemahaman akan pentingnya pemilihan metode dan strategi dalam proses pembelajaran serta memberikan wawasan akan pentingnya penggunaan strategi *Think-Talk-Write*(TTW) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

c. Bagi Guru

Memberikan gambaran pembelajaran IPS dengan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dan dapat menjadikan pertimbangan untuk menerapkan pembelajaran ini sebagai salah satu alternative dalam perbaikan proses belajar mengajar sebagai upaya meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

d. Bagi Peserta Didik

Memberikan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman mengenai strategi pembelajaran *Think-Talk-Write*(TTW) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara garis besar penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dari rumusan masalah yang dibahas. Kajian pustaka yang peneliti kaji yaitu mengenai peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik melalui *Think-talk-write* (TTW) dalam pembelajaran IPS.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan. Metode penelitian ini berisi mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian secara rinci, desain penelitian, definisi istilah, instrument penelitian, teknik pengumpulan data,

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literature yang ada.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan penelitian secara keseluruhan. Serta saran yang akan diajukan oleh penulis kepada peneliti lainnya agar tidak mengulangi kesalahan peneliti sebelumnya.